1 Pendahuluan

Pembuka

Sebuah arsitektur tidak pernah hadir dalam sebuah kekosongan. Sekurang-kurangnya sebuah arsitektur pasti berada pada sepetak lahan atau sebidang air, berada di tempat yang tertentu. Tempat yang tertentu ini memiliki kandungan tanah atau air di bawahnya; punya tetangga sebelah, tak peduli apakah tempat pembuangan sampah ataukah sebuah gedung megah; dan akhirnya niscaya memiliki udara dan angkasa di atasnya, sehingga angin dan silau matahari bisa menjadi gangguan. Segenap isi tetangga di sekeliling tempat berdirinya arsitektur adalah kenyataan yang harus ditanggapi oleh arsitektur, yang akan dihadirkan di tempat tersebut. Buah dari upaya mempelajari dan memahami segenap keadaan dan kenyataan di tempat arsitektur akan hadir adalah tugas pertama yang harus dilakukan oleh perancang arsitektur, bahkan para perancang dari jaman arsitektur Nusantara. Muncul konsep dalam masyarakat Jawa yaitu "*amemayu ayuning bawana*", tidak terlalu mengherankan, mempercantik busana yang telah cantik. Dari konsep ini terlihat bahwa alam dan lingkungan sekitar itu sudah dipandang sebagai bumi yang cantik. Dikaitkan dengan iklim yang tropik, maka konsep ini juga membangkitkan konsekuensi tersendiri. Dengan iklim yang tropik, maka orang dapat hidup di sepanjang tahun tanpa harus berada dalam bangunan. Alam dan lingkungan sudah memberi kenyamanan dengan pohon yang rindang, sehingga orang bisa bernaung atau berteduh dari terik matahari atau dari curah air hujan. Alam juga sudah menyediakan daun-daun yang lebar sehingga bisa digunakan sebagai penaung atau peneduh saat harus melakukan perjalanan. Tubuh dibiarkan tanpa pakaian juga tidak masalah (karena kalau mengenakan pakaian maka menjadi gerah). Jika

kesopanan menjadi ukuran dalam berpakaian, maka mengenakan penutup kelamin sudah dipandang sebagai tindakan yang sopan. Saudara kita di pedalaman Papua masih melakukan hal ini hingga hari ini (hadirnya agama dan orang Barat telah mengubah norma kesopanan dalam berpakaian). Sama sekali tidak mustahil untuk mengatakan bahwa pemikiran pertama yang dituangkan dalam konsep berlingkungan hidup, yaitu keyakinan bahwa bumi sudah cantik dan hidup sudah bisa nikmat dan nyaman tanpa harus berbuat banyak hal. Pakaian adalah koteka, buah dan sayur yang tinggal dipetik untuk makanan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kebersamaan dalam menjalani hidup.

Pemikiran dan konsep yang ada sebagaimana tersebutkan di depan, lalu mendapat peningkatan pemikiran lagi. Untuk bernaung atau berteduh, pasti bisa dibuat sesuatu yang memanfaatkan alam dan lingkungan. Pernaungan atau perteduhan menjadi wujud dari pemikiran baru ini. Pohon ditebang untuk dibuat menjadi bangunan, tanah diratakan agar dapat dijadikan halaman, batu diambil dan ditumpuk berkeliling sehingga menjadi pagar. Tentu saja, untuk bisa melakukan semua ini diperlukan teknologi yang memungkinkan benda alam berubah menjadi bangunan dan pelataran berpagar. Peralatan untuk membuat bangunan sudah barang tentu merupakan karya genius. Betapa tidak, sebongkah batu dapat diubah menjadi kepala kapak, dan pegangannya berupa potongan cabang pohon. Menyatukan batu pipih dengan potongan cabang pohon, harus diakui sebagai penemuan teknologi yang hebat di jaman purba itu. Begitulah, pernaungan berhasil didirikan. Akan tetapi, nenek moyang kita tidak berhenti berpikir sampai di situ. Mereka juga dengan cerdas dan bijaksana mengantisipasi akibat yang ditimbulkan oleh bangunan

ini, yakni terbabatnya pepohonan sehingga lenyaplah rimba dan hadirlah padang gersang. Oleh karena itu hadirlah pengaturan yang ketat tentang penggunaan pohon. Pengaturan yang paling awal adalah kewajiban untuk menanam tunas pohon dalam jumlah tertentu. Misalnya, tebang satu pohon diimbangi dengan tanam tiga tunas pohon. Pengaturan yang lain adalah pemilahan peruntukan pohon. Semakin langka dan sulit tumbuh sesuatu pohon, maka akan semakin terbatas peruntukannya. Misalnya, pohon dengan kekuatan dan kekokohan prima usianya sudah lama (dan karena itu diameternya besar) maka batang pohon itu digunakan untuk bangunan kalangan kraton. Pohon yang berlimpah jumlahnya adalah untuk bangunan rakyat seumumnya. Pengaturan juga diberlakukan untuk penempatan bangunan. Dapat dipastikan bahwa bangunan tidak boleh didirikan di sembarang tempat; dan macam bangunan yang dianjurkan adalah bangunan berkolong dan tanpa pondasi. Begitulah arsitektur Nusantara menumbuh-kembangkan dirinya. Semua yang telah disampaikan di depan dapat terlihat, bahwa semuanya itu tidak berlangsung dalam satu waktu yang sama. Pemikiran dan penyelesaian (solusi) terjadi secara bertahap. Hal itu merupakan evolusi.

Dengan latar belakang pemikiran dan perwujudannya seperti disampaikan di depan, kini kita berkesempatan untuk melakukan penjelajahan atas wujud demi wujud arsitektur Nusantara yang sudah dikenal sebagai perwujudan yang bhinneka. Dalam melakukan penjelajahan ini, kita sebaiknya menyadari betul bahwa arsitektur Nusantara kita hampir tidak ada yang berada di kota, bukan hanya kota besar tetapi juga di kota kecil tidak ditemui arsitektur Nusantara itu. Dapat dikatakan bahwa semua arsitektur Nusantara kita

berada di desa, sekurangnya adalah di pinggiran kota. Ini diperlukan agar kita tidak melakukan penjelajahan atas arsitektur Nusantara ini dengan cara yang sama dengan penjelajahan atas arsitektur yang di kota. Tempat-tempat yang di hari ini adalah desa, dua abad yang silam (dan lebih tua lagi) tidak banyak berbeda dari yang hari ini. Hal itu untuk menunjukkan mengapa kita sebaiknya melakukan penjelajahan yang tersendiri (tidak disamakan dengan penjelajahan atas arsitektur kota). Satu contoh kecil saja dapat disampaikan di sini. Rumah tinggal kota umumnya terdiri atas ruangan terima tamu, bilik tidur, kamar mandi, dapur sebagai ruangan-ruangan yang saling terpisah; sedangkan rumah kota merupakan bangunan dengan banyak bilik. Sebagian terbanyak arsitektur Nusantara menunjukkan hal yang berkebalikan; di dalam bangunannya hampir tidak ada bagian ruangan yang berupa bilik; bagian dalam ini tak ubahnya dengan sebuah bangsal yang lapang. Akan sangat sulit untuk memberikan penjelasan bahwa yang ini adalah ruangan terima tamu, yang itu ruangan memasak dan yang di sana adalah ruangan untuk tidur; tidak ada dinding pembatas yang memisahkan penggunaan yang satu dengan penggunaan yang lain. Juga, perapian di dalam bangunan; hanyalah dalam jaman yang sudah mengenal bahwa memasak harus higienis, maka kegiatan memasak menjadi kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan. Karena bangunan tidak memiliki banyak lubang penerangan, maka kegiatan memasak dilakukan dalam kegelapan, paling-paling diterangi oleh api dari tungku. Pada mulanya, perapian tidak dibuat untuk dijadikan dapur, melainkan untuk menjadi sumber pengawetan bangunan dan bahan makanan. Asap yang dihasilkan oleh perapian inilah, yang menjadi pengawet bangunan dan bahan makanan. Di malam hari, asap perapian ini berguna pula untuk mengusir nyamuk. Jikalau

demikian adanya, di manakah dapur itu berada di masa lalu? Di masa lalu dapur berada di luar bangunan, sehingga panas yang ditimbulkan oleh api tungku akan banyak terkurangi oleh hembusan angin yang bertiup. Dari contoh kecil di depan menjadi jelas bahwa penjelajahan ke arsitektur Nusantara sebaik-baiknya dilakukan dengan kegiatan yang berupa "membaca arsitektur".

Kegiatan membaca arsitektur adalah kegiatan yang pertama-tama menunjuk pada pencermatan peninjauan atas bangunan, beserta lingkungan sekitarnya. Arsitektur Minangkabau adalah arsitektur yang berada dalam lingkungan yang serba hijau namun berbukit dan berlembah; sebaliknya, arsitektur Atoni (di Nusa Tenggara Timur) adalah arsitektur yang berada di lingkungan yang relatif kering dan kurang berbukit-bukit. Perbedaan geografik yang kontras ini menghadirkan arsitektur yang juga kontras, dan oleh karena itu niscaya para nenek moyang kita di Minangkabau dan Atoni memiliki pemikiran tersendiri mengenai hubungan antara arsitektur dengan lingkungannya; pemikiran yang sangat jitu bagi masing-masing tempat dan sekaligus secara spontan memperlihatkan perbedaan. Kemudian dapat dilangsungkan pencermatan atas tata tapak. Adanya pola tata tapak yang berlaku di sebuah tempat harus dan pasti ada kaitannya dengan alam dan lingkungan tapak tersebut. Tata tapak di arsitektur Wae Rebo berbentuk lingkaran dan berada di bibir lembah serta menghadap pada bukit yang terjal; sandingkanlah dengan tata tapak berbangun persegi dari arsitektur Batak Toba yang lingkungannya tanpa bukit dan lembah yang berarti. Penjelajahan berlanjut, dengan melakukan pencermatan atas gugus-gugus bangunan yang ada dalam tapak. Sudah barang tentu, di sini kita akan

melakukan pencermatan atas 'bentuk' dan 'ruang' dengan tingkat kecermatan yang sangat terpengaruh oleh 'jam terbang' kegiatan pencermatan. Apakah pencermatan yang dilakukan itu sebatas pencermatan ragawiah (fisik), tentu saja tidak demikian adanya. Pada saat pencermatan atas yang ragawi dilakukan, sangat mungkin akan muncul pula hal ihwal yang berkenaan dengan yang tan-ragawiah (non-fisik, *intangible*). Misalnya saja, kesan bangunan yang gagah dan yang 'garang', suasana yang formal dan yang intim, jenjang (hirarki) yang meningkat dan sebagainya.

Pencermatan yang telah selesai dilakukan tidak menandakan berakhirnya pencermatan ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa kegiatan ini masih separuh jalan. Yang sudah kita lakukan adalah pencermatan bangunan dengan lingkungannya, tetapi belum sampai pada pencermatan arsitektur. Pencermatan yang berikutnya adalah pemeriksaan ada-tidaknya perkaitan antara pencermatan bangunan dengan berbagai pencermatan budaya yang tersedia. Dalam pengetahuan budaya, telah dapat dihimpun berbagai pemikiran, gagasan, ujaran atau ucapan, serta berbagai tindakan atau kegiatan yang dimiliki oleh anakbangsa Nusantara. Di sini kita akan lebih mengandalkan pada adanya kaitan yang menunjuk pada kemampuan bangunan untuk mengakomodasi berragam ungkapan budaya anak bangsa bersangkutan. Jikalau bangunan mampu mengkomunikasikan atau merepresentasikan ungkapan budaya, maka pada titik itu bangunan akan terangkat menjadi arsitektur, menjadi arsitektur Nusantara. Jika demikian, maka arsitektur Nusantara tidak menyangkal dan membuang arsitektur tradisional yang adalah kebudayaan; arsitektur Nusantara menempatkan arsitektur tradisional sebagai pemberi kesahihan (validasi) pengetahuan

arsitektur Nusantara. Arsitektur Nusantara lalu dengan tegas berbeda dari arsitektur tradisional.

Kegiatan membaca arsitektur menjadi berbeda dari kelaziman yang banyak berlangsung dalam menjelajah arsitektur tradisional. Dalam menjelajah arsitektur tradisional yang didahulukan adalah manusia penghuni bangunan, baik pandangan dan kepercayaannya, maupun adat dan kebiasaannya. Setelah tuntas tercermati, maka semua hasil pencermatan itu ditunjukkan kebenarannya dengan menggunakan bangunan dan lingkungan binaannya sebagai alat bukti. Di sini pula kita tidak menolak pandangan yang mengatakan bahwa arsitektur adalah cerminan kebudayaan.

Penjelajahan arsitektur Nusantara tidak sebatas dan berhenti pada jelajah satu demi satu arsitektur (seperti yang banyak dilakukan dalam arsitektur tradisional). Setelah penjelajahan atas satu arsitektur dilakukan, masih harus dilanjutkan dengan melakukan penyandingan dengan arsitektur Nusantara lainnya. Penjelajahan atas arsitektur Batak Toba akan disandingkan hasilnya dengan hasil dari jelajah di atas, misalnya saja, arsitektur Batak Karo dan arsitektur Toraja. Dengan penyandingan ini menjadi diketahui bahwa arsitektur Batak Toba dan arsitektur Batak Karo memperlihatkan perbedaan yang lebih banyak daripada persamaannya; padahal kedua arsitektur ini bersebelahan letaknya. Sebaliknya, meskipun terpisah jauh, penyandingan arsitektur Batak Toba dengan arsitektur Toraja memperlihatkan banyak keserupaan dan juga banyak perbedaan. Meskipun saling berjauhan letaknya, berjauhan pula budayanya, tetapi saling serupa dalam arsitekturnya.

Contoh lain adalah bentukan juglo di arsitektur Jawa Tengah yang disandingkan dengan arsitektur Sumenep (Madura), arsitektur Sumba dan arsitektur Timor Leste. Penjejeran yang dilakukan terhadap arsitektur-arsitektur itu akan menunjukkan bahwa bentukan juglo itu merupakan 'evolusi' dari bentukan Timor Leste ke Sumba lalu ke Sumenep. Dengan melakukan penyandingan maka akan diperoleh keserupaan dan kemiripan di dalam kebhinekaan arsitektur Nusantara. keserupaan dan kemiripan ini lalu dapat diangkat menjadi rampatan (generalisasi) yang merupakan ciri atau watak umum dari arsitektur Nusantara. Jika kita memperhatikan Bhinneka Tunggal Ika, maka keserupaan dan kemiripan itu adalah ke-Ika-an dari arsitektur Nusantara yang hadir dalam ke-bhinneka-an.

Penjelajahan atas arsitektur Nusantara memang bukan perjalanan yang singkat, dan sama sekali tidak diarahkan agar dapat berlangsung singkat. Tidak sedikit pencermatan yang harus dilakukan dalam melakukan penjelajahan ini. Oleh karena itu, sungguh benar kiranya pepatah lama yang mengatakan "sedikit-sedikit, lama-lama jadi bukit". Lebih baik memulai, meskipun hanya sedikit, daripada tidak berbuat sama sekali. Untuk itulah buku ini disusun dan disajikan sebagai langkah awal dalam penjelajahan arsitektur Nusantara. Perhatian utama dari penjelajahan awal ini adalah mengajak pembaca untuk melihat dan mengamati arsitektur Nusantara sebagai kegiatan untuk membaca arsitektur. Kunjungan ke lokasi dilakukan dengan langsung melakukan pengamatan atas lingkungan, tata tapak dan pada gugus-gugus bangunan. Itu berarti bahwa dalam kunjungan ini kegiatan wawancara dengan para nara sumber dilakukan setelah mengamati arsitektur, bukan sebelum atau bersamaan dengan mengamati arsitektur.